

TANTANGAN DAN PELUANG PERKEMBANGAN MORAL AGAMA ANAK USIA DINI DI ERA DIGITAL

Cintia Tung¹, Tirsa Banu², Mefi A. Tarbenu³, Kohe Nova Sole⁴, Kaleb Lelo⁵

tungcintia@gmail.com¹, banutirsa@gmail.com², megitabenu99@gmail.com³,
kohenovasole09@gmail.com⁴

IAKN Kupang

ABSTRAK

Pentingnya perkembangan moral dan agama pada anak usia dini untuk membentuk karakter anak menambah pemahaman yang mendalam sehingga terbentuknya spiritual anak yang baik sejak dini. Usia dini merupakan usia emas yang di sebut masa golden age, pada masa ini anak-anak mulai belajar memahami tentang konsep moralitas dan juga agama. Namun di tengah perkembangan teknologi yang semakin canggih pengaruh gatget atau media digital memberikan peluang besar namun tidak di tunjukkiri bahwa ada juga tantangannya jika tidak di manfaatkan dengan bijak hal ini akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak terkhususnya perkembangan moral dan agama pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peluang dan juga tantangan moral dan agama di era digital mengeksplorasi bagaimana peran keluarga, guru lingkungan dan masyarakat. Metode penelitian yang di gunakan dengan pendekatan kualitatif dengan pendekatan literature, Review, data di kumpulkan dari berbagai literatur yang relevan, termasuk buku artikel jurnal yang berkaitan dengan peluang dan tantangan perkembangan moral agama pada anak usia dini di era digital.

Kata Kunci: Perkembangan Moral Di Era Digital Tantangan Dan Peluang.

ABSTRACT

The importance of moral and religious development in early childhood for character formation enhances a child's understanding, thus fostering a good spiritual development from an early age. Early childhood is a golden age, also known as the golden age. During this period, children begin to learn to understand the concepts of morality and religion. However, amidst increasingly sophisticated technological developments, the influence of gadgets and digital media offers significant opportunities, but it is undeniable that challenges also arise. If not utilized wisely, this will significantly impact child development, especially moral and religious development. This study aims to identify the opportunities and challenges of moral and religious development in the digital era, exploring the roles of families, teachers, the environment, and the community. The research method used is a qualitative approach with a literature review approach. Data were collected from various relevant literature, including books, journal articles related to the opportunities and challenges of moral and religious development in early childhood in the digital era.

Keywords: Moral Development In The Digital Era, Challenges And Opportunities.

PENDAHULUAN

Anak usia dini (usia 0-8 tahun) itu sedang berada di masa "Golden Age" atau usia emas. Di masa ini, otak mereka seperti spons yang menyerap segala informasi dengan sangat cepat. Semua yang mereka lihat, dengar, dan rasakan akan membentuk dasar bagi kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan sosial mereka kelak. Menurut jurnal dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI, 2022), pengalaman positif di usia dini, seperti bermain, diajak bicara, dan diperlakukan dengan kasih sayang, sangat penting untuk menyiapkan mereka menjadi pribadi yang percaya diri dan siap belajar di kemudian hari.

Dalam konteks kekinian, realitas era digital telah menjadi lingkungan baru yang tidak terelakkan dalam kehidupan anak.

Perkembangan nilai agama dan moral adalah dasar, yang menjadi hal penting dalam pembentukan karakter anak di masa depan. Pada masa golden age anak-anak mulai belajar, dan tentunya salah satu sifat dasar anak adalah memiliki rasa ingin tau yang besar, mereka mulai belajar tentang konsep-konsep dasar kehidupan manusia, dalam hal perkembangan moral dan agama tentang baik dan buruk, benar dan salah mengenai nilai-nilai spiritual yang sudah di tanamkan dalam keluarga dan juga lingkungan sekitar. Proses pembelajaran tentang nilai-nilai agama dan moral menjadi hal yang sangat esensial yang menjadi peran penting orang tua dan juga guru, karena pada usia ini proses pembentukan karakter anak sangat krusial sehingga ini menjadi perhatian penting bagi orang tua dan juga guru dalam menerapkan pembelajaran yang mendukung perkembangan moral dan agama sehingga karakter anak dibentuk dan anak belajar melakukan hal-hal yang baik berdasarkan nilai-nilai spiritual yang sudah diajarkan di lingkungan rumah maupun sekolah. Menurut penelitian Nurjanah 2018 mengatakan bahwa perkembangan nilai agama dan moral adalah perubahan psikis yang dialami oleh anak terkait kemampuannya dalam

Pendidikan agama sangat bermanfaat bagi anak kecil karena melindungi mereka dari perilaku buruk. Karena kenyataannya saat ini banyak sekali anak-anak yang berperilaku

buruk (Waskita, 2022). Misalnya saja pencurian, tawuran, narkoba, dan sebagainya. Ini

akan menunjukkan kepada Anda bagaimana cara menanamkan pengetahuan agama kepada anak kecil. memahami dan melakukan perilaku yang baik serta memahami dan menghindari perilaku yang buruk berdasarkan ajaran agama yang dia yakini. (Azizah, 2024)

Menurut penelitian Mei Arianti Kusumawati DKK, menjelaskan bahwa Secara spesifik, perkembangan moral agama merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter anak usia dini. Menurut Hidayat dan Khasanah (2021), perkembangan ini tidak terbatas pada pengenalan ritual keagamaan semata, melainkan mencakup pembentukan kesadaran spiritual dan moral yang menjadi pondasi perilaku. Proses ini melibatkan ranah kognitif dalam memahami nilai baik-buruk, afektif dalam merasakan keterikatan dengan Tuhan, serta psikomotor dalam melaksanakan praktik keagamaan sederhana. Perkembangan moral agama yang optimal akan membentuk spiritual intelligence dan moral reasoning pada diri anak. (Pendidikan, 2025)

Oleh karena itu pentingnya kesadaran tentang nilai dari perkembangan moral dan agama karena itu merupakan pondasi utama yang harus diajarkan bagi anak sejak masa emas mereka, pengajaran akan nilai-nilai yang benar harus di terapkan bagi anak usia dini karena dampak dari penerapan tersebut akan membantu anak dalam pembentukan karakter yang baik menuju masa depan yang penuh harapan. Namun seiring berkembang pesatnya teknologi ada dampak yang signifikan terjadi mengenai perkembangan moral dan agama, tantangan ini muncul ketika anak-anak kecanduan dalam menggunakan gawai tanpa ada pengawasan yang efektif dari orang tua, sehingga kurangnya interaksi yang mengakibatkan anak-anak tidak mampu berkomunikasi dengan baik bahkan kurangnya interaksi sosial di lingkungan sekitar.

Menurut Saputra, dkk adalah hubungan antarmanusia dengan yang lain telah tergantikan dengan hadirnya gawai (handphone dalam jaringan) (Eliasaputra et al., 2020).

Hubungan antar individu ini sudah dianggap bukan lagi sesuatu yang esensial. Tjandra mengungkapkan bahwa era teknologi telah menjadi bagian keseharian anak (masyarakat) sehingga tidak merasa nyaman jika tidak menggunakan media internet dan hand phone (hp) dalam berinteraksi (Tjandra, 2020). Jika dicermati dengan baik, penanaman nilai-nilai kekristenan yang efektif bagi anak usia dini harus melibatkan ikatan emosional, artinya perlu hubungan yang nyata dalam membangun komunikasi dalam menerepkan nilai-nilai moral dan agama pendidik harus akrab dan mengenal kepribadian anak didiknya, menurut Ndraha dan tangkin 2021 mereka menjelaskan bahwa pesatnya teknologi memberikan dampak yang buruk yang menjembatani hal tersebut sehingga membuat pendidik tidak suahnya melihat ekspresi dari peserta didik sehingga pada akhirnya nilai-nilai tersebut tidak dapat di terapkan dengan maksimal. (Tafonao et al., 2022)

Menurut penelitian Sukma Erika dkk yang menyatakan bahwa mengatasi tantangan yang ada seperti peningkatan kapasitas guru dan pengembangan infrastruktur pendukung dapat menciptakan model pembelajaran digital yang lebih efektif dan berkelanjutan di masa depan, yang memberikan manfaat jangka panjang bagi pendidikan anak usia dini dalam menanamkan nilai moral dan agama serta pembentukan karakter yang baik di era digital. Perkembangan karakter yang baik pada anak usia dini sangat penting di masa depan membentuk karakter sama halnya merangkai di atas batu permata seperti ada pepatah yang mengatakan adab dulu baru ilmu, hal ini seakan mengajarkan bahwa betapa pentingnya pembentukan moral dan juga karakter yang baik melalui pengajaran akan nilai-nilai agama kepada anak sejak dini karena itu merupakan bekal yang sangat berharga bagi masa depan anak.(Erita et al., 2025)

Oleh karena itu Orang tua menjadi peran utama dalam pembentukan moral yang baik, dalam mengatasi tantangan digital orang tua harus membatasi penggunaan teknologi sehingga ganguan teknologi dan paparan konten negatif serta resiko ketergantungan gadget dapat di hindari oleh anak usia dini efektifitas perkembangan moral agama serta pembentukan karakter yang baik bagi anak usia dini kunci utamanya adalah pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai agama serta kebiasaan yang baik harus di terapkan di lingkungan keluarga sering komunikasi hal-hal positif, memberikan perhatian yang kusus, memahami akan kebutuhan anak dan yang terpenting adalah bangun mesbah doa.

Dalam hal ini guru merupakan motivator dan fasilitator dalam mendukung perkembangan moral dan agama serta mengatasi tantangan di era digital, bagaimana guru mampu memanfaatkan teknologi untuk membantu anak memahami konsep karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab kerjasama, menolong mengasihi sesama, melalui metode pembelajaran interaktif. Menurut penelitian Sukma Erika dkk menjelaskan bahwa keterbatasan pengetahuan dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran menjadi salah satu tantangan utama yang di hadapai oleh pendidik PAUD, yang menyatakan bahwa banyak pendidik yang belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu dengan baik. Guru merupakan motivator yang baik oleh karena itu penting untuk memberikan teladan yang baik, mengajarkan nilai-nilai agama karena hal itu merupakan landasan dalam pembentukan karakter yang baik, moral yang benar bagi anak usia dini menciptakan generasi yang bermoral benar menuju indonesia emas.(Erita et al., 2025)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan seperti jurnal, artikel ilmiah, buku, dan laporan penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memahami tantangan dan peluang perkembangan moral anak usia dini di era digital. Fokus kajian adalah pada faktor-faktor yang memengaruhi moral anak, peran orang tua dan pendidik, serta dampak positif dan negatif media digital terhadap pembentukan karakter anak.

HASIL DAN PEMBAHSAN

A. Memhami perilaku

Menurut pebelitian Mei Ariani Kusumawati dkk yang menguraikan tentang pengertian moralitas di antaranya sebagai berikut : moralitas berasal dari bahasa latin mores yang berarti tata krama, adat istiadat dan tradisi. Dalam etika perilaku etis di artikan sebagai tindakan yang sesuai dengan prinsip moral suatu kelompok sosial yaitu konsep moralitas. Istilah etika mengacu pada aturan umum perilaku. Menurut piaget dalam kutipan Apiani 2022, dasar dari perilaku adalah keinginan untuk menerima dan taat aturan. Selain itu pernyataan Kohlberg dalam kutipan Ningsih 2022 yang menyatakan perilaku yang baik bukanlah bawaan lahir tetapi dapat dikembangkan dan dipelajari.

Perkembangan moral adalah proses di mana seseorang mulai memperoleh kemampuan beradaptasi terhadap nilai, norma sosial dan aturan yang mendasari hidup manusia. Perkembangan moral juga meliputi aspek intelektual khususnya rasa benar dan salah baik dan buruk serta emosi khususnya moralitas.

Sedangkan perkembangan agama adalah keyakinan yang datang dari hati di isi dengan emosi dan diungkapkan melalui tindakan, perkataan, dan perilaku. Agama itu sediri merupakan suatu landasan yang mendorong seseorang untuk percaya adanya Tuhan yang diwujudnyatakan melalui nilai-nilai ajaran dari kepercayaan tersebut menurut Ningsih 2021 agama adalah kemampuan mengungkapkan apa yang diterima melalui perkataan dan tindakan dalam berbagai situasi dia coba mengubahnya menjadi pemimpin moral.

B. Perkembangan moral dan agama

Kita tahu bahwa usia dini merupakan usia emas pada masa ini adanya proses pertama anak mulai belajar untuk bertumbuh dan berkembang. Masa-masa ini merupakan kesempatan besar bagi anak untuk belajar dengan efektif mempersiapkan diri yang lebih baik menuju masa depan yang penuh harapan. Hal tersebut merupakan pondasi utama yang menjadi perhatian khusus bagi orang tua untuk mendorong serta mendukung perkembangan moral melalui pengajaran akan nilai-nilai agama pada anak sejak dini. Mengasuh anak pada masa ini memang tidak mudah ibarat melangkah ke alam, pendidikan masa kini adalah tentang memulai kembali, memulai dari awal mengatasi kesulitan, ketekunan, dan ketekunan menghasilkan anak didiknya mencapai pribadi yang berkembang secara menyeluruh.

Menurut VF Musyadad 2022 perbedaan moral pada manusia adalah realitas kehidupan dan tantangan yang dihadapinya dan harapan yang sangat diharapkan atau diinginkan oleh manusia. Perkembangan moral pada masa usia dini berfokus pada kehidupan pribadi dan lingkungan sekitar. Menurut Alder tujuan pendidikan dan perkembangan moral anak terletak pada konteks pribadi yang dibutuhkan seseorang.

Dari beberapa penjelasan di atas terlihat bahwa pendidikan prasekolah sangatlah penting karena hal ini menjadi peran pendukung bagi anak dalam mempersiapkan diri menuju masa depan. Usia emas merupakan kesempatan bagi anak untuk bertumbuh dan berkembang oleh karena itu penting bagi seorang guru dan orang tua mengajarkan nilai-nilai agama di lingkungan sekolah dan rumah menjadikan itu sebagai kebiasaan dalam pembelajaran anak usia dini, pentingnya interaksi yang positif dalam mengembangkan nilai-nilai agama sehingga dampak dari hal tersebut adanya perubahan atau pembentukan karakter dan moralitas anak yang baik sehingga kelak dewasa anak mulai terbiasa menerapkan hal-hal yang sudah di tanam sejak usia dini.

C. Teori nilai agama dan moral

Berdasarkan hasil penelitian Anafi ddk yang menguraikan beberapa pendapat mengenai perkembangan moral dan agama di anatranya sebagai berikut

1. Jean piaget merupakan seorang tokoh psikolog perkembangan terkenal yang mengembangkan teori dan menjelaskan bagaimana anak-anak memahami tentang nilai kehidupan dan mengembangkan nilai agama dan moral.

Menurutnya perkembangan moral pada anak usia dini terjadi melalui beberapa tahap yang berkaitan dengan perkembangan kognitif mereka yaitu:

a. Tahap moralitas pramoral rentang usianya 0-5 tahun. Pada tahap ini anak usia dini belum memiliki konsep tentang aturan atau moralitas, mereka bermain tanpa memahami aturan secara formal dan tidak memiliki pandangan tentang benar dan salah

b. Tahap moralitas heteronom rentan usia 5-10 tahun di mana anak mulai memahami aturan sebagai sesuatu yang tetap dan tidak dapat di ubah dan moralitas mereka cenderung berorientasi pada konsekuensi

c. Tahap moralitas otonom rentan usia 10 tahun ke atas anak mulai menyadari bahwa aturan adalah hasil kesepakatan sosial anak mulai memahami prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan, moralitas anak menjadi lebih berdasarkan niat di balik tindakan bukan hanya pada konsekuensi eksternal. Pada tahap ini anak-anak mulai mengembangkan sikap empati dan prespektif orang lain.(Azizah, 2024)

2. Pandangan John Dewey tentang Perkembangan Moral dan Nilai Agama John Dewey, sebagai tokoh utama dalam aliran pragmatisme dan progresivisme dalam pendidikan, menolak pandangan tradisional yang melihat moral dan agama sebagai seperangkat doktrin atau aturan baku yang harus diturunkan dan dipatuhi. Baginya, moralitas dan nilai-nilai agama adalah sesuatu yang hidup, dinamis, dan terbentuk melalui pengalaman serta interaksi sosial. Berikut adalah penjabaran dari empat poin kunci pemikirannya:

a) Moralitas sebagai Proses Sosial

Bagi Dewey, moralitas bukanlah daftar perintah "jangan" dan "harus" yang abstrak. Ia adalah hasil dari kehidupan bersama dalam suatu komunitas. Individu belajar tentang apa yang baik, adil, dan pantas dengan cara berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Konteks Komunitas: Nilai-nilai moral seperti keadilan, kerjasama, dan tanggung jawab hanya memiliki makna dalam konteks hubungan antar manusia. Seorang anak memahami arti "adil" ketika ia berbagi mainan, mengantri, atau menyelesaikan konflik dengan temannya. Kolaborasi: Melalui kolaborasi dalam proyek-proyek kelompok atau memecahkan masalah bersama, anak-anak belajar untuk mendengarkan, menghargai pendapat orang

lain, dan bekerja menuju tujuan bersama. Proses inilah yang membentuk kesadaran moral mereka.

- b) Pentingnya Pengalaman dan Refleksi Dewey menekankan metode "learning by doing" (belajar dengan melakukan). Prinsip ini juga berlaku untuk pendidikan moral. Situasi Nyata: Anak-anak tidak bisa hanya diceramahi tentang kejujuran. Mereka perlu dihadapkan pada situasi nyata di mana kejujuran diuji, misalnya dalam mengerjakan ujian atau mengakui kesalahan. Dari pengalaman konkret inilah nilai moral itu dipahami. Peran Refleksi: Pengalaman saja tidak cukup. Setelah mengalami suatu peristiwa, anak perlu merefleksikannya. Guru atau orang tua dapat memfasilitasi dengan pertanyaan seperti, "Bagaimana perasaanmu ketika itu terjadi?" atau "Apa konsekuensi dari tindakanmu bagi orang lain?". Refleksi ini mengubah pengalaman biasa menjadi pemahaman moral yang mendalam.
- c) Nilai Agama sebagai Aspek Kehidupan Sekuler

Dewey memisahkan antara agama sebagai institusi dogmatis dengan nilai-nilai religius yang universal. Ia tidak menolak nilai-nilai luhur yang sering diasosiasikan dengan agama, tetapi ia memandangnya dari sudut pandang fungsional dalam kehidupan sosial.

Fokus pada Kesejahteraan: Nilai agama yang "baik" bagi Dewey adalah nilai yang dapat diwujudkan secara nyata untuk mempromosikan kesejahteraan sosial dan individu. Nilai-nilai seperti empati, kasih sayang, pelayanan, dan pengorbanan untuk kebaikan bersama dianggapnya sebagai inti dari semangat religius.

Agama yang Terintegrasi: Daripada menjadi sistem keyakinan yang terpisah, nilai-nilai agama ini seharusnya menyatu dalam kehidupan sehari-hari dan memotivasi individu untuk berkontribusi positif bagi masyarakatnya.

- d) Pendidikan dan Moralitas

Sekolah, dalam pandangan Dewey, bukanlah tempat untuk menjelaskan fakta dan aturan moral, melainkan laboratorium untuk kehidupan demokratis dan moral. Berpikir Kritis dan Reflektif: Tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis tentang masalah moral yang kompleks, bukan hanya menaati aturan tanpa pikir. Komunitas Mini: Sekolah harus dirancang sebagai sebuah komunitas kecil di mana anak-anak dapat berlatih keterampilan sosial dan moral. Melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, proyek bersama, dan pengambilan keputusan secara demokratis di kelas, mereka mengalami langsung praktik dari nilai-nilai seperti toleransi, kerjasama, dan tanggung jawab.

D. Tantangan dan peluang dalam penerapan teknologi

Berkembang pesatnya teknologi digital atau gadget menjadi tantangan utama bagi anak PAUD dampaknya terhadap perkembangan moral dan agama yang mengakibatkan karakter dan moral anak kurang baik, dari paparan konten yang tidak sesuai. Anak-anak yang terpapar konten negatif sejak dini sangat rentan terhadap gangguan dalam fokus belajar bahkan kurangnya hubungan sosial dalam hal interaksi dengan lingkungan sekitar karena kemudahan akses kehiburan yang kurang edukatif. Menurut penelitian Sukma Erita dkk mengatakan bahwa internet dan aplikasi digital sering kali menawarkan konten yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi dan karakter anak seperti kekerasan atau informasi yang tidak sesuai dengan nilai moral dan agama.

Penelitian ini juga menyatakan di balik tantangan tersebut teknologi juga menawarkan kesempatan emas untuk menggunakan alat bantu pembelajaran yang mendukung perkembangan nilai moral serta pembentukan karakter yang baik sejak usia dini melalui pembelajaran yang efektif dan menarik. Dapat di implementasikan melalui berbagai aplikasi edukatif, video pembelajaran, dan perangkat digital lainnya, guru dapat memperkaya pengalaman belajar anak dengan cara yang lebih kreatif interaktif dan menyenangkan. Teknologi juga memberikan akses mudah ke informasi yang dapat mendukung pemahaman anak terhadap konsep yang berkaitan dengan nilai spiritual mendukung perkembangan moral yang baik melalui nilai-nilai agama yang dipaparkan melalui konten edukatif.(Erita et al., 2025)

Menurut penelitian Hallmatul Hammadah Penggunaan teknologi digital dalam pendidikan anak usia dini membawa dinamika baru dalam pengembangan agama dan moral pada anak. telah melakukan berbagai penyesuaian terhadap metode pengajaran untuk merespons tantangan ini, termasuk dengan memadukan pendekatan tradisional dan teknologi digital. Penelitian ini menggambarkan adaptasi tersebut melalui strategi yang diterapkan guru, peran serta orang tua dalam digital parenting, serta kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan nilai agama dan moral anak. Berbagai aspek, seperti perubahan sosial, kepemimpinan sekolah, serta keberhasilan integrasi teknologi, menjadi faktor pendukung yang memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan perkembangan anak di era digital (Hammadah, 2024)

Oleh karena itu peran pendidik dalam mengelolah sebuah pembelajaran mengjarkan anak tentang nilai moral di sekolah menjadikan itu sebagai suatu kebiasaan sehingga anak belajar untuk terbiasa, dalam menerapkan hal-hal yang positif, sebagai seorang guru kunci dari keberhasilan dalam mendidik anak mencerdaskan kehidupan anak, dan mempersiapkan anak di masa depan, guru di tuntut untuk menjadi tenang dan garam, yang mengerti akan nilai kasih kristus karena hal tersebut merupakan pondasi dan juga pegangan dari seorang guru untuk mempersiapkan anak dan membantu perkembangan moral yang baik. Karakter anak bisa terbentuk dari nilai-nilai agama yang sudah diajarkan di sekolah. Pendidik harus bijak dalam memilih teknologi dan menggabungkannya dengan metode pengajaran yang sesuai. Mereka harus memastikan bahwa teknologi digunakan bukan sebagai pengalih perhatian, tetapi sebagai alat bantu yang mendukung tujuan pembelajaran. Selain itu, pendidik harus memberikan arahan yang jelas kepada anak-anak tentang bagaimana menggunakan teknologi secara aman dan produktif Melalui peran aktif dalam mengelola dan mengarahkan penggunaan teknologi, anak-anak akan memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka sambil tetap menghindari efek negatifnya.(Tafonao et al., 2022)

E. Strategi guru dalam pembelajaran pengembangan moral dan agama di era digital

Menurut penelitian Hallmatul yang menguraikan hasil penelitian tentang strategi guru Strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru-guru PAUD Al Husna Pamekasan dalam mengintegrasikan nilai agama dan moral di era digital mencerminkan adaptasi pedagogis yang inovatif. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang Digital Pedagogical Content Knowledge (DPCK) yang dikemukakan Lim et al., (2024) dengan menambahkan dimensi spiritual-kultural yang belum tereksplore sebelumnya. Para guru tidak hanya mengintegrasikan tiga domain pengetahuan konvensional (konten pedagogi, dan teknologi), tetapi juga berhasil mengembangkan domain keempat, yaitu sensitivitas

sekaligus-kultural dalam pembelajaran digital. Hal ini menghasilkan model pedagogis yang lebih komprehensif dan kontekstual.(Hammadah, 2024)

Strategi "Digital-Moral Scaffolding" yang dikembangkan guru-guru memperluas konsep yang diajukan Liu et al., (2023) dengan menambahkan elemen spiritual sebagai komponen integral. Para guru membangun struktur dukungan pembelajaran bertingkat yang memadukan teknologi dengan nilai-nilai agama. Dimulai dari pengenalan konsep dasar melalui media digital, berlanjut ke simulasi interaktif, hingga implementasi dalam praktik sehari-hari. Pendekatan ini menghasilkan model scaffolding yang lebih holistik dan sesuai dengan konteks pembelajaran nilai agama dan moral. Inovasi dalam sistem penilaian yang dikembangkan guru-guru memberikan kontribusi terhadap konsep "Holistic Digital Assessment" (Gedera, 2023). Para guru menciptakan sistem penilaian terpadu yang mengintegrasikan data digital dengan observasi perilaku berbasis nilai. Para pendidik menggunakan aplikasi pelacakan perkembangan untuk mendokumentasikan milestone moral-spiritual anak dengan mempertahankan observasi langsung terhadap implementasi nilai dalam keseharian. Pendekatan ini menghasilkan sistem evaluasi yang lebih komprehensif dan autentik.(Hammadah, 2024)

Selain itu penelitian Sukma Eri menguraikan pendidik juga membiasakan anak untuk berperilaku baik dalam keseharian, misalnya, mengajarkan anak untuk menghormati teman, berbagi, dan mengikuti aturan dengan konsisten. Kebiasaan-kebiasaan ini menjadi modal penting sebelum anak memasuki dunia sosial yang lebih kompleks. Dalam lingkungan PAUD, anak juga diberi kesempatan untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan, seperti melalui kegiatan kelompok di mana mereka belajar mengambil inisiatif, berkomunikasi, dan memimpin teman-temannya dalam aktivitas kecil.

Pendidik membimbing anak-anak memahami arti tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, serta keterampilan sosial yang relevan dalam kehidupan di masa depan. Selanjutnya, pendidik PAUD mempersiapkan anak untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan memberikan bekal keterampilan emosional dan sosial yang memadai. Mereka mengajarkan anak bagaimana menghadapi konflik, menyelesaikan masalah, dan beradaptasi terhadap perubahan. Dengan pendekatan ini, anak-anak tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berkarakter, mampu bersikap bijak, dan memiliki kecakapan menghadapi dunia yang terus berkembang serta memiliki ketahanan mental dan emosional yang kuat dalam menghadapi dinamika kehidupan. Itu menyatakan bahwa seiring pertambahan usia. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran penting dalam mengoptimalkan potensi kecerdasan dan keterampilan anak. Salah satu tantangan yang dihadapi pendidik PAUD di era teknologi digital saat ini adalah bagaimana menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan pembelajaran berbasis karakter.(Erita et al., 2025)

F. Peran orang tua dalam mendukung perkembangan moral dan agama anak usia dini di era digital.

Orang tua merupakan peran utama dalam seluruh kehidupan anak usia dini. Pendidikan utama bagi anak adalah keluarga. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peran orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter anak di era digital ini. Orang tua perlu menjadi role model yang baik bagi anaknya dalam berbagai hal, seperti penggunaan teknologi yang bijaksana, mengajarkan dan menerapkan etika yang sesuai dalam berkomunikasi secara online, serta mengawasi anak mereka ketika beraktivitas

online. Orang tua juga perlu membuka ruang diskusi terbuka dengan anak mengenai keamanan dan privasi online, batasan yang jelas mengenai waktu dengan gadget, dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi.

Namun pada kenyataannya kebanyakan dari orang tua sudah memberikan gadget pada anak sejak usia 1 tahun, hal tersebut mengakibatkan anak-anak mulai terbiasa dan sampai pada tahap kecanduan gadget yang mengakibatkan anak-anak sulit dalam berkomunikasi bahkan menjalin hubungan sosial yang baik dengan teman sebayanya pun sulit

Menurut penelitian sebelumnya bahwa sebagian besar orang tua sudah memberikan gadget kepada anak-anak mereka sejak usia dini, yaitu sekitar 3 – 15 tahun. Namun, orang tua tetap memberikan batasan waktu penggunaan gadget dan berusaha untuk mengawasi serta membatasi penggunaannya. Peran orang tua dalam mendampingi anak sangat penting dalam mengawasi penggunaan gadget pada anak. Pendampingan diperlukan terutama untuk memastikan konten yang diakses oleh anak sesuai dengan norma dan agar anak tetap menerima informasi sesuai batasan usianya. Karakter moral anak yang terbentuk dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, yaitu dengan mengontrol anak dalam menggunakan gadget agar tidak memiliki ketergantungan dan tetap memiliki kecerdasan moral dalam berperilaku. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pendidikan orang tua, lingkungan, dan budaya sangat mempengaruhi perkembangan moral anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk lebih memahami dan menerapkan pola asuh yang sesuai guna mendukung perkembangan moral anak, khususnya di era digital saat ini.(Dwi et al., 2024)

Pola asuh yang baik dari orang tua membantu anak dalam bentukan karakter serta moralitas yang baik. Orang tua memegang kunci dan menjadi dasar atas keberhasilan anak, semakin pesatnya teknologi semakin besar peluang dan juga tantangan oleh karena itu bijaklah dalam menggunakan teknologi yang ada memahami akan peluang dalam menggunakan teknologi semakin banyak belajar semakin besar peluang yang akan di dapatkan, orang tua harus memahami akan pentingnya perkembangan karakter anak. Ajarkan anak tentang hal-hal yang baik terapkan nilai-nilai agama di lingkungan keluarga, pahami akan kebutuhan mereka, prioritaskan apa yang menjadi dasar dari kebutuhan, sulit memang sulit apalagi di era moderen saat ini namun perlu di ketahui bahwa, era saat ini merupakan peluang besar. Karena itu jangan bosan-bosan dalam mengajarkan hal-hal yang positif, sabar, tekun dalam mendidik kunci utamanya adalah membangun mesbah doa di tengah keluarga karena hal tersebut menjadi tembok yang nantinya akan menjadi patokan anak untuk bertumbuh sehingga moral anak akan semakin berkembang, dan menjadikan mereka terang di mana mereka berada dan masa depan mereka menjadi berkat bagi orang lain. Guru yang baik adalah orang tua, orang tua yang mampu mendidik diri sendiri dia juga yang nantinya akan mampu mendidik anaknya menjadi anak yang bermoral, dan berkarakter baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral dan agama pada anak usia dini di era digital adalah fondasi yang sangat krusial dalam membentuk karakter mereka. Masa "Golden Age" yang dialami anak menjadi periode kritis di mana segala informasi, termasuk nilai-nilai kebaikan, diserap dengan cepat.

Namun, era digital hadir bagi dua sisi mata uang yang saling bertolak belakang. Di satu sisi, tantangan besar mengintai, seperti paparan konten negatif, berkurangnya interaksi sosial langsung, risiko kecanduan gadget, serta kesenjangan kemampuan digital antara orang tua dan anak. Di sisi lain, teknologi justru membuka peluang baru yang sebelumnya tidak terbayangkan. Melalui video edukatif, aplikasi interaktif, dan permainan digital, nilai-nilai moral dan agama dapat ditanamkan dengan cara yang lebih kreatif, menyenangkan, dan kontekstual bagi anak zaman sekarang.

Keberhasilan dalam menghadapi tantangan sekaligus memanfaatkan peluang ini tidak lepas dari kolaborasi aktif dan sinergis dari tiga pilar utama. Pertama, orang tua memegang peran sebagai role model dan pendamping utama. Pola asuh digital yang bijak, seperti membatasi waktu penggunaan gadget, memilih konten yang edukatif, dan membuka ruang diskusi tentang nilai moral dari apa yang mereka tonton, menjadi kunci. Kedua, guru berperan sebagai motivator dan fasilitator yang inovatif. Mereka dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam metode pembelajaran, misalnya melalui strategi Digital-Moral Scaffolding, sambil tetap menjadi teladan hidup dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral. Ketiga, lingkungan sekitar, baik di rumah maupun sekolah, harus menciptakan ekosistem yang positif dengan membiasakan praktik nilai-nilai agama dan moral dalam keseharian. Pada akhirnya, kunci utama membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berkarakter dan bermoral tinggi di era digital terletak pada pendampingan yang bijak, keteladanan yang konsisten, dan komunikasi yang aktif dari orang tua dan guru, sehingga teknologi dapat diarahkan untuk menjadi sarana yang memberkati dan mendukung pertumbuhan anak, bukan sebagai ancaman yang merusak.

Ucapan terimakasih

1 Ucapan terima kasih penulis kepada dosen mata kuliah perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini, atas dedikasinya dalam mengarahkan dan membina penulis, melalui pemberian tugas, penulis bersyukur atas kesempatan yang di berikan sehingga penulis mampu menghasilkan tulisan yang bermanfaat semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Ucapan terimakasih juga kepada rekan-rekan tim atas antusiasnya dalam membantu penulis melalui tuangan pemikiran, waktu tenaga dan juga materi. Tuntasnya tulisan ini tidak terlepas dari bantuan rekan-rekan sekalian. Semoga kita semua tetap semangat dan mau terus belajar untuk mengasilkan karya tulis yang bermanfaat bagi banyak orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, et al. (2024). Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak. SINAU: Seminar Nasional Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 916–927.
- Dwi, N., Putri, R., Hapsari, D. D., Wihita, A. R., & Mustika, N. A. (2024). LITERATURE REVIEW : PERAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MORAL ANAK DI ERA DIGITAL Abstrak intensitas anak-anak dalam berinteraksi di dunia maya . Jurnal Empati, 13, 466–474. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/47901>
- Erita, S., Witalia, W., & Ramadanti, T. (2025). Peran Pendidik PAUD dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Era Teknologi Digital. Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi, 7(01), 90–98. <https://doi.org/10.53863/kst.v7i01.1514>
- Hammadah, H. (2024). Strategi Guru dan Peran Orang Tua dalam Pengembangan Agama dan

Moral Anak di Era Digital. 10(2), 83–92. <https://doi.org/10.18592/jea.v10i2.14459>
Pendidikan, J. (2025). Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi. 12(1), 358–370.
Tafonao, T., Gulo, Y., & Situmeang, T. M. (2022). Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam
Menanamkan Nilai-Nilai Kristen pada Anak Usia Dini di Era Teknologi. 6(5), 4847–4859.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2645>.